JURNAL OBOR PENMAS Pendidikan Luar Sekolah
issn 2654-8291
eissn 2654-8615
Vol. 9, No. 2, Oktober 2026, hlm. 128-134

STUDI KETERAMPILAN WARGA BELAJAR SPNF SKB REJANG LEBONG

Study on the Skills of Learners at SPNF SKB Rejang Lebong

Markho Syahrian Harapan[1], Citra Dwi Palenti[2], Nia Ulfasari[3]
Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
[1]markhosyahrian10@gmail.com, [2]citradwipalenti@unib.ac.id, [3]nulfasari@unib.ac.id
Naskah diterima tanggal : 13 Oktober 2026, disetujui tanggal 30 Oktober 2026

Abstract:

This study describes the skills acquired by learners at the Nonformal Education and Learning Activity Center of Rejang Lebong and their application in the workplace. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews, observation, and documentation involving seven informants: the acting head, two tutors, and four graduates employed in government or self-employment. Data validity was assessed through source, technique, and time triangulation, while analysis followed the Miles and Huberman model. The findings were examined through five aspects of nonformal education: program objectives, learning time, program content, the learning process, and program control. The results indicate that the program aims to develop knowledge, skills, independence, and work readiness, rather than merely provide certificates. Flexible and relatively short learning periods help learners acquire basic skills, although opportunities for advanced practice remain limited. Practical content is generally aligned with workplace needs, and community-based learning enables skills to be applied directly. Two-way communication and evaluation also involve learners in program control. Overall, the skills acquired provide a foundation for further development after graduation. The study recommends expanding follow-up practice and conducting regular graduate tracer studies.

Keywords: *skills, learners, nonformal education, SPNF SKB, workplace*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan yang diperoleh warga belajar Satuan Pendidikan Nonformal Sanggar Kegiatan Belajar Rejang Lebong dan pemanfaatannya dalam dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tujuh informan, yaitu pelaksana tugas kepala sekolah, dua tutor, dan empat lulusan yang bekerja di sektor pemerintahan maupun berwirausaha. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian dikaji berdasarkan lima aspek penyelenggaraan pendidikan nonformal, yaitu tujuan program, waktu belajar, isi program, proses pembelajaran, dan pengendalian. Hasil menunjukkan bahwa program diarahkan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kesiapan bekerja, bukan sekadar memperoleh ijazah. Waktu belajar yang singkat dan fleksibel membantu pembentukan keterampilan dasar, tetapi kesempatan praktik lanjutan masih terbatas. Materi program cukup sesuai dengan kebutuhan kerja, sedangkan pembelajaran berbasis praktik dan lingkungan masyarakat memungkinkan keterampilan diterapkan secara langsung. Pengendalian melalui komunikasi dua arah dan evaluasi juga melibatkan warga belajar. Keterampilan yang diperoleh menjadi bekal dasar yang perlu dikembangkan setelah lulus. Penelitian ini merekomendasikan penambahan praktik lanjutan dan penelusuran lulusan secara berkala.

Kata kunci: keterampilan, warga belajar, pendidikan nonformal, SPNF SKB, dunia kerja

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, tetapi tidak semua lapisan masyarakat memiliki peluang yang sama untuk mengakses pendidikan formal akibat kendala ekonomi, geografis, sosial budaya, dan keterbatasan akses. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dalam kerangka tersebut, pendidikan nonformal membekali peserta didik dengan kemampuan tertentu untuk kehidupan masa kini dan masa depan (Sudjana, 2000).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan satuan pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (Sapinah dkk., 2021). Salah satu layanan utamanya adalah pendidikan kesetaraan Paket A, B, dan C bagi masyarakat yang belum mengenyam atau belum berkesempatan menempuh pendidikan formal. SPNF SKB Rejang Lebong berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 22 Tahun 2017 tanggal 27 Mei 2017 dan menyelenggarakan Paket A, Paket B, Paket C, serta PAUD. Berdasarkan observasi awal pada Oktober 2025, lembaga ini terakreditasi B, memiliki delapan tenaga pendidik, dan melayani 51 warga belajar yang sedang menempuh Paket C. Sebagian lulusannya telah bekerja di berbagai bidang, antara lain membuka bengkel mobil, usaha jahit, warung internet, bertani, dan membuka warung, serta ada yang bekerja di sektor pemerintahan sebagai tenaga PPA di bawah kementerian PUPR di Kabupaten Rejang Lebong.

Keterampilan menjadi salah satu hasil belajar yang paling penting dalam pendidikan nonformal karena pendidikan ini berorientasi pada kebutuhan fungsional peserta didik. Indrawan dan Hadion (2020) menjelaskan bahwa program pendidikan nonformal pada umumnya berkaitan dengan lapangan kerja dan dunia usaha. Coombs dan Ahmed (1974) menegaskan bahwa program pendidikan nonformal perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat dan diarahkan pada kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan serta pekerjaan. Rekomendasi UNESCO (2015) tentang pendidikan dan pelatihan teknik dan kejuruan juga menekankan pentingnya pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan hidup dan kerja. Sejumlah kajian pada SKB lain, misalnya tentang pengelolaan program *vocational skill* untuk meningkatkan kompetensi peserta didik (Hanifah & Rosyanafi, 2023) dan pelatihan otomotif untuk mempersiapkan warga belajar memasuki dunia kerja (Wulandari & Ilyas, 2016), menunjukkan bahwa kesiapan kerja warga belajar berkaitan dengan cara program keterampilan dikelola.

Untuk melihat bagaimana keterampilan terbentuk, penelitian ini menggunakan lima karakteristik penyelenggaraan program pendidikan nonformal yang dikembangkan dari model Paulston dalam Sudjana (2000), yaitu tujuan program, waktu, isi program, proses pembelajaran, dan pengendalian. Tujuan program bersifat jangka pendek dan khusus untuk memenuhi kebutuhan fungsional; waktu belajar relatif singkat dan menyesuaikan kebutuhan peserta; kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi daerah; proses pembelajaran berlangsung di lingkungan masyarakat dan lembaga; serta pengendalian dilakukan bersama oleh pelaksana

program dan peserta didik (Sudjana, 2000).

Kajian tentang keterampilan warga belajar SKB di Kabupaten Rejang Lebong masih terbatas, padahal pemahaman tentang keterampilan yang diperoleh dan cara memanfaatkannya

dapat menjadi dasar evaluasi program. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan warga belajar SPNF SKB Rejang Lebong dan pemanfaatannya dalam dunia kerja, ditinjau dari lima aspek penyelenggaraan pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh gambaran yang rinci dan kontekstual tentang keterampilan warga belajar setelah menempuh pendidikan di SPNF SKB Rejang Lebong (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di SPNF SKB Rejang Lebong, Jl. SMEA, Duku Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, serta di rumah dan tempat usaha para lulusan, pada bulan Juni hingga Juli 2026.

Informan berjumlah tujuh orang, terdiri atas pihak penyelenggara dan lulusan yang telah memasuki dunia kerja, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Keterangan
A1	Pelaksana tugas kepala sekolah SPNF SKB Rejang Lebong
A2	Tutor SPNF SKB Rejang Lebong
A3	Tutor SPNF SKB Rejang Lebong
A4	Lulusan, karyawan PPA di Kabupaten Rejang Lebong (sektor pemerintahan)
A5	Lulusan, wirausaha bengkel mobil
A6	Lulusan, wirausaha fotokopi yang juga mengikuti pelatihan komputer
A7	Lulusan, wirausaha warung manisan

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam menggunakan 30 pertanyaan yang mencakup lima aspek penyelenggaraan program. Setiap informan diwawancarai tiga kali pada waktu yang berbeda, dan seluruh wawancara direkam. Kedua, observasi partisipatif di SPNF SKB Rejang Lebong dengan indikator yang disusun berdasarkan lima aspek tersebut. Ketiga, dokumentasi berupa profil lembaga, data lulusan, buku data lulusan yang bekerja, dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pelatihan keterampilan, serta dokumentasi wawancara.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020), yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan jawaban penyelenggara, tutor, dan lulusan), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengulangan wawancara pada waktu berbeda) (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian disajikan menurut lima aspek penyelenggaraan program dengan fokus pada keterampilan warga belajar. Ringkasannya tampak pada Tabel 2.

Aspek	Temuan utama
Tujuan program	Capaian program mencakup pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kesiapan bekerja, bukan hanya ijazah
Waktu	Singkat, efisien, dan fleksibel; cukup untuk keterampilan dasar, tetapi pendalaman dan praktik terbatas

Tabel 2. Ringkasan temuan keterampilan warga belajar menurut lima aspek

Isi program	Materi praktis cukup sesuai kebutuhan kerja dan disesuaikan dengan minat warga belajar
Proses pembelajaran	Praktik dapat diterapkan langsung; memanfaatkan sumber belajar dari masyarakat; warga belajar aktif
Pengendalian	Warga belajar terlibat sejak sebelum pembelajaran hingga evaluasi; komunikasi dua arah

Tujuan Program: Keterampilan Sebagai Bekal Kerja Dan Kemandirian

Seluruh informan menyatakan bahwa tujuan program tidak berhenti pada perolehan ijazah. Pelaksana tugas kepala sekolah menyebut bahwa capaian program adalah warga belajar yang "memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kesiapan bekerja" (A1, wawancara, 24 Juni 2026), dan pernyataan serupa disampaikan oleh kedua tutor. Para lulusan merasakan hal yang sama. Mereka mengaku lebih siap menghadapi masa depan karena memperoleh pengetahuan dan keterampilan (A5, wawancara, 13 Juli 2026), dan menilai pendidikan di SKB memberi bekal yang cukup untuk merencanakan masa depan dan meningkatkan kemampuan diri. Setelah mengikuti pendidikan, warga belajar mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan rasa percaya diri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2000) bahwa tujuan pendidikan nonformal bersifat jangka pendek dan khusus untuk memenuhi kebutuhan fungsional. Temuan tersebut juga mendukung Hidayat (2016) yang menempatkan program pendidikan nonformal sebagai bagian dari pembangunan yang dirancang sesuai kebutuhan masyarakat. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua warga belajar dan lulusan menekankan peningkatan keterampilan hidup (*life skill*). Artinya, orientasi pada keterampilan di tingkat lembaga belum tentu dimiliki secara merata oleh seluruh warga belajar, dan hal ini menjadi catatan bagi penguatan motivasi belajar (Lukman, 2021).

Pada aspek ijazah, para informan berpendapat bahwa ijazah membantu sebagai bukti pendidikan dan persyaratan administratif, tetapi keterampilan dan pengalaman tetap penting dalam pekerjaan. Dengan demikian, keterampilan dan ijazah dipandang saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

Waktu: Fleksibel Dan Efisien, Tetapi Pendalaman Terbatas

Para informan menilai waktu belajar yang relatif singkat cukup efisien karena warga belajar dapat memperoleh bekal keterampilan lebih cepat. Jadwal juga dinilai fleksibel sehingga warga belajar dapat menyesuaikan pendidikan dengan kegiatan lain. Hasil observasi memperkuat temuan ini, yaitu lembaga menyesuaikan waktu belajar karena sebagian warga belajar telah bekerja. Fleksibilitas ini sejalan dengan karakter pendidikan nonformal yang dapat menyesuaikan kondisi peserta (Rogers, 2005) dan dengan pandangan bahwa lama program ditentukan oleh kebutuhan belajar (Sudjana, 2000).

Namun, fleksibilitas tersebut memiliki konsekuensi. Seluruh informan sepakat bahwa waktu belajar "cukup untuk memahami dasar keterampilan, terutama jika disertai praktik, meskipun latihan lanjutan tetap diperlukan" (A1, wawancara, 24 Juni 2026), sedangkan kekurangannya adalah waktu pendalaman dan praktik yang lebih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan yang dibentuk di SKB lebih tepat dipahami sebagai keterampilan dasar yang masih harus dikembangkan lewat pengalaman

setelah lulus. Pada tingkat kebijakan program, kesenjangan ini dapat dijembatani dengan sesi praktik lanjutan atau pendampingan singkat bagi lulusan.

Isi Program: Materi Praktis Yang Sesuai Kebutuhan Kerja

Menurut para informan, program memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup dan pekerjaan saat ini. Materi dan pelatihan dinilai cukup sesuai dengan kebutuhan kerja, terutama yang bersifat praktis dan dapat diterapkan. Materi juga disesuaikan dengan kebutuhan dan minat warga belajar sehingga pembelajaran terasa relevan. Keterampilan yang diberikan dinilai cukup relevan sebagai bekal dasar memasuki dunia kerja dan perlu terus dikembangkan.

Observasi memperlihatkan contoh penerapan langsung, yaitu sebagian warga belajar memanfaatkan keterampilan yang diperoleh dari SKB, seperti pembuatan tape. Selain itu, salah satu lulusan (A6) mengikuti pelatihan komputer dan kini menjalankan usaha fotokopi. Lulusan lain bekerja sebagai karyawan PPA (A4), mengelola bengkel mobil (A5), dan membuka warung manisan (A7). Keberagaman bidang kerja ini menunjukkan bahwa bekal keterampilan dan pengalaman belajar dimanfaatkan dalam berbagai sektor, baik pemerintahan maupun usaha mandiri. Penelitian ini tidak menelusuri secara terperinci keterampilan mana yang bersumber langsung dari program SKB untuk setiap bidang kerja tersebut, sehingga hubungan keduanya perlu dikaji lebih lanjut.

Temuan tersebut sesuai dengan prinsip penyusunan kurikulum pendidikan nonformal berdasarkan kebutuhan belajar dan potensi daerah (Sudjana, 2000) serta penekanan UNESCO (2015) pada relevansi pelatihan dengan kebutuhan hidup dan kerja. Relevansi isi program merupakan unsur penting karena menentukan sejauh mana keterampilan yang dipelajari dapat digunakan setelah lulus.

Proses Pembelajaran: Praktik, Interaksi, Dan Sumber Belajar Masyarakat

Para informan menyatakan bahwa pembelajaran praktik dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan. Warga belajar diberi kesempatan bertanya, berdiskusi, berpraktik, dan menyampaikan pendapat. Tutor memperhatikan perbedaan kemampuan warga belajar dan membantu ketika ada materi yang belum dipahami, serta menggunakan pendekatan yang ramah dan terbuka sehingga warga belajar merasa nyaman dan dihargai. Observasi menunjukkan bahwa lembaga memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar, misalnya dengan mengundang pemateri dari pengusaha tape. Para informan juga menilai sarana dan prasarana yang tersedia cukup mendukung proses belajar dan praktik, meskipun lembaga memiliki dua ruang belajar untuk sebelas rombongan belajar dan berupaya memanfaatkan sumber daya yang ada agar pembelajaran tetap berjalan.

Pola ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2000) bahwa pembelajaran pendidikan nonformal berlangsung di lingkungan masyarakat dan lembaga. Pelibatan pelaku usaha setempat sebagai narasumber juga mendekatkan keterampilan yang dipelajari dengan konteks kerja nyata. Dari perspektif pendidikan orang dewasa, pembelajaran yang memperhatikan pengalaman, kebutuhan, dan relevansi dengan persoalan kehidupan nyata mendukung terbentuknya kemampuan yang dapat diterapkan (Knowles dkk., 2015). Proses yang partisipatif dan tidak kaku juga

menjawab masalah yang sering dihadapi warga belajar, seperti kebosanan dan pembelajaran yang kurang menyenangkan (Lukman, 2021).

Pengendalian: Keterlibatan Warga Belajar Dan Komunikasi Dua Arah

Hasil observasi menunjukkan bahwa warga belajar terlibat sejak sebelum pembelajaran hingga evaluasi program, dan pendidik menjalin komunikasi dua arah. Para informan menilai komunikasi antara pelaksana dan warga belajar berjalan cukup baik, terbuka, dan memungkinkan warga belajar menyampaikan masalah, serta pendidik bersikap cukup adil dan tidak membeda-bedakan. Lembaga juga menyesuaikan pembelajaran melalui jadwal, pendekatan, dan pelaksanaan yang mempertimbangkan kondisi warga belajar. Dari sisi dokumentasi, lembaga memiliki buku data lulusan, termasuk lulusan yang telah bekerja.

Temuan ini sesuai dengan konsep pengendalian dalam pendidikan nonformal yang dilakukan bersama oleh pelaksana program dan peserta didik dengan pendekatan demokratis (Sudjana, 2000). Menurut Caffarella dan Daffron (2013), perencanaan program pendidikan orang dewasa mencakup pemantauan dan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian program dan menentukan perbaikan. Dalam konteks SKB Rejang Lebong, keberadaan data lulusan dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi, tetapi penelitian ini belum menemukan bukti bahwa lembaga menggunakannya untuk penelusuran lulusan yang sistematis. Hal ini menjadi peluang perbaikan.

Keterkaitan Kelima Aspek Terhadap Keterampilan Warga Belajar

Kelima aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk keterampilan warga belajar. Tujuan program memberi arah pada bekal yang harus dimiliki, waktu yang fleksibel memungkinkan warga belajar tetap mengikuti pendidikan sambil menjalankan aktivitas lain, isi program yang praktis menentukan keterampilan yang dipelajari, proses pembelajaran menjadi sarana mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan tersebut, dan pengendalian memastikan seluruh proses berjalan sesuai tujuan serta menjadi dasar perbaikan. Dengan demikian, keterampilan lulusan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada keterpaduan penyelenggaraan program.

Keterbatasan penelitian ini perlu dicatat. Jumlah informan terbatas pada tujuh orang di satu lembaga, data bersumber dari pengalaman dan persepsi informan sehingga tidak mengukur tingkat penguasaan keterampilan secara objektif, dan temuan kualitatif ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak lulusan dan jenis pekerjaan, serta menggunakan asesmen keterampilan atau data penelusuran lulusan.

KESIMPULAN

Keterampilan warga belajar SPNF SKB Rejang Lebong terbentuk melalui penyelenggaraan program yang memperhatikan lima aspek, yaitu tujuan program, waktu, isi program, proses pembelajaran, dan pengendalian. Tujuan program diarahkan pada pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kesiapan bekerja. Waktu yang singkat dan fleksibel cukup untuk keterampilan dasar, tetapi pendalaman masih terbatas. Isi program yang praktis cukup sesuai dengan kebutuhan kerja. Proses pembelajaran yang aktif dan berbasis praktik, dengan memanfaatkan sumber belajar dari masyarakat, memungkinkan keterampilan diterapkan langsung. Pengendalian melalui komunikasi dua

arah dan evaluasi melibatkan warga belajar. Keterampilan yang diperoleh berfungsi sebagai bekal dasar yang perlu terus dikembangkan setelah lulus.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar (1) SPNF SKB Rejang Lebong menjajaki kebutuhan dunia usaha secara berkala dan menambah kesempatan praktik lanjutan tanpa menghilangkan fleksibilitas waktu; (2) tutor mempertahankan pembelajaran berbasis praktik dan interaksi aktif; (3) penyelenggara dan pemangku kepentingan pendidikan nonformal memanfaatkan data lulusan untuk penelusuran lulusan (*tracer study*) dan evaluasi program; dan (4) peneliti selanjutnya memperluas cakupan informan, lokasi, dan jenis pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Caffarella, R. S., & Daffron, S. R. (2013). *Planning programs for adult learners: A practical guide* (3rd ed.). Jossey-Bass.

Coombs, P. H., & Ahmed, M. (1974). *Attacking rural poverty: How nonformal education can help*. Johns Hopkins University Press.

Hanifah, S. A., & Rosyanafi, R. J. (2023). Pengelolaan program vocational skill dalam meningkatkan kompetensi peserta didik SKB Negeri Surabaya. *J+PLUS UNESA, 12*(1), 230–237.

Hidayat, D. (2016). Strategi pembelajaran partisipatif dalam meningkatkan hasil program pendidikan nonformal di Kabupaten Karawang. *Journal of Nonformal Education, 2*(1).

Indrawan, I., & Hadion, W. (2020). *Pendidikan luar sekolah*. CV Pena Persada.

Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.

Lukman, A. I. (2021). Menumbuhkan motivasi warga belajar melalui media audio-visual di SKB. *International Journal of Community Service Learning, 5*(3), 192–198.

Sapinah, Hamlifah, & Maryani, K. (2021). Peran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Serang sebagai satuan pendidikan nonformal. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 33*(2), 95–115.

Sudjana, D. (2000). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah, perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas*. Falah Production.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UNESCO. (2015). *Recommendation concerning technical and vocational education and training (TVET)*. UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wulandari, N. A. D., & Ilyas, I. (2015). Manajemen penyelenggaraan pelatihan otomotif dalam mempersiapkan warga belajar memasuki dunia kerja di BLKI Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 4*(2).